

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Mendong (*Fimbristylis globulosa*)**

Tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) merupakan tanaman sejenis rumput yang tumbuh di lahan basah, berlumpur, dan biasanya dibudidayakan di rawa yang tersedia cukup air. Tanaman mendong dapat tumbuh dengan tinggi 100-150 cm dan mayoritas tumbuh di Pulau Jawa, hasil produksi tanaman ini diperkirakan sekitar 14.000 ton per tahun (Evizal, dkk 2014). Tanaman ini berkembang biak dengan cara membentuk tunas pada akar serabut (*vegetative*) atau dengan cara berbiji (*generative*). Tanaman mendong banyak ditemukan di daerah dengan ketinggian 300 sampai 700 mdpl. Tanaman mendong memiliki ciri-ciri batang berwarna hijau, tumbuh tegak, berongga, memiliki ruas yang panjang. Adapun klasifikasi tanaman mendong sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub kingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Sub divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Sub kelas	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Cyperales</i>
Famili	: <i>Cyperaceae</i>
Genus	: <i>Fimbristylis</i>
Spesies	: <i>Fimbristylis Globulosa</i>

Kondisi lahan yang memiliki cukup air dapat membuat tanaman mendong hidup dengan subur, dan kebutuhan pupuk menjadi salah satu faktor penting dalam budidaya tanaman mendong. Kekurangan air ataupun pupuk akan menyebabkan kualitas hasil produksi mendong menurun, seperti batang akan cepat menguning dan kehitaman sebelum waktu panen dan apabila dapat di panen pun serat yang dianyam akan rapuh. Tanaman mendong dapat di panen dengan waktu panen pertama selama 5-6 bulan sedangkan untuk panen selanjutnya hanya membutuhkan waktu sekitar 4 bulan. Sejalan dengan penelitian dari Suyudi (2019), tanaman

mendong dapat dipanen setelah mencapai umur 4-5 bulan dengan ukuran batang mencapai 90-120 cm.

Mendong merupakan tanaman yang memiliki serat sehingga sering dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman yang diolah menjadi produk kerajinan. Serat tanaman mendong dapat diolah menjadi produk nilai tambah seperti tas, topi, tikar, dompet, furnitur dan lainnya. Tikar menjadi ciri khas dari produk berbahan dasar mendong dikarenakan tikar tidak hanya dijadikan sebagai alas duduk, namun corak dan warna pada anyaman tikar ini memiliki nilai artistik yang menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

## **2.2 Konsep Usahatani**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara pemanfaatan sumberdaya secara efektif dan efisien pada usaha pertanian guna memperoleh produksi yang sebanyak-banyaknya (Shinta, 2011). Sedangkan menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi baik berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, ilmu usahatani juga mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usahatani tersebut memberikan pendapatan yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat Shinta (2011), dan Suratiyah (2015) dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani menjadi upaya dibidang pertanian melalui pemanfaatan sumber daya dan dapat mengoperasikan berbagai macam faktor-faktor produksi untuk memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dari perencanaan untuk menentukan faktor produksi di waktu yang akan datang secara efektif dan efisien.

## **2.3 Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Pendapatan menurut Suratiyah (2015) didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani dengan satuan rupiah. Pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh dari usahatani dalam satu periode produksi yang diperhitungkan dari hasil penjualan (jumlah produksi dikali

harga per satuan produk), dan pendapatan bersih adalah total penerimaan yang sudah dikurangi biaya produksi atau selisih dari pendapatan kotor dengan biaya produksi (Suratiyah, 2015). Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari total pendapatan usaha pertanian dengan total pendapatan dari usaha non pertanian.

#### 1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara besarnya penerimaan dan total biaya produksi selama melakukan proses produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk, dan biaya usahatani adalah total pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Sumber pendapatan dari usahatani dapat dirincikan menjadi pendapatan dari usahatani ternak, buruh tani, menyewakan lahan, dan bagi hasil (Sutrisma, 2022).

#### 2. Pendapatan non pertanian

Pendapatan non pertanian adalah selisih penerimaan dan pengeluaran yang diperoleh petani dari hasil usaha selain di sektor pertanian. Menurut Suryani (2015), Pendapatan dari non pertanian dibedakan menjadi pendapatan rumah tangga, industri, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian, dan buruh subsektor lainnya.

### **2.4 Pengeluaran Rumah Tangga Petani**

Menurut Zakaria, dkk (2020) pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan serta pengeluaran lainnya. Sejalan dengan BPS (2023), bahwa data konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua, yaitu makanan dan bukan makanan. Kelompok makanan meliputi banyaknya komoditi yang dikonsumsi beserta nilai pengeluarannya, sedangkan kelompok bukan makanan hanya mencakup nilai pengeluaran barang yang dikonsumsi, kecuali barang tertentu yang dikumpulkan kuantitasnya seperti listrik, air, gas, dan bahan bakar minyak (BBM).

### 1. Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan makanan semua anggota yang ada dalam rumah tangga petani. Keperluan makanan menjadi bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani (Sutrisma, 2022). Pengeluaran makanan terdiri dari golongan daging, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan minuman dan lain sebagainya.

### 2. Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan merupakan biaya yang dikeluarkan petani selain kebutuhan pangan, seperti kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan (Sutrisma, 2022). Pengeluaran tersebut menjadi kebutuhan tambahan yang sangat diperlukan setelah kebutuhan pangan dalam menunjang kehidupan sehari-hari.

#### **2.5 Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP)**

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah mengukur kemampuan barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan input produksi pertanian. Sedangkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) adalah nisbah antara total pendapatan rumah tangga dengan total pengeluaran rumah tangga. Menurut Yulian (2016), NTPRTP merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan subsistennya.

Konsep NTPRP dikembangkan dari konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS). Nilai tukar pendapatan yang menggunakan konsep NTS sudah mencakup semua usaha pertanian, tetapi untuk buruh tani dan sektor non pertanian belum dimasukkan (Yulian, 2016). Padahal pada kenyataannya pemasukan pendapatan petani juga dibantu dengan adanya hasil dari luar sektor pertanian sehingga muncul konsep NTPRTP yang didalamnya memuat hasil pertanian, buruh tani, hasil non pertanian, dan buruh non pertanian.

#### **2.6 Kesejahteraan Petani**

Petani merupakan profesi bagi seseorang yang bergerak dalam bidang pertanian. Kehadiran seorang petani sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan, karena seorang petani bekerja dengan mengelola tanah yang dimanfaatkan untuk

menanam tanaman baik tanaman pangan, perkebunan, maupun komoditas lainnya. Hasil dari panennya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Keumala (2018), kesejahteraan petani bisa terealisasi melalui pendapatan mereka yang meningkat, minimnya terjadi kegagalan panen, produktivitas meningkat, dan harga gabah dibeli tinggi. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman yang serba teknologi dan sulitnya regenerasi petani membuat hasil produktivitas petani menurun, bahkan banyak petani yang beralih profesi yang disebabkan pendapatan petani lebih rendah dibanding pendapatan dari sektor lain seperti industri.

Secara umum, pendapatan petani terdiri dari berbagai macam sumber, sehingga nilai tukar petani dapat didekomposisi kedalam komponen penyusunnya. Seperti halnya rumah tangga petani mendong di Kecamatan Manonjaya. Unsur-unsur yang ada dalam rumah tangga petani tersebut masuk kedalam komponen Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) seperti dari sisi pembayaran. Komponen pembayaran yang dilakukan rumah tangga petani terdiri dari banyaknya komponen pengeluaran. Unsur-unsur pengeluaran tersebut seperti nilai tukar mendong terhadap input produksi, nilai tukar terhadap barang konsumsi dan lain sebagainya, sehingga dapat disimpulkan, total pengeluaran petani mencakup seluruh pengeluaran biaya produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain yang dijadikan sebagai referensi berdasarkan penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang saat ini dilakukan untuk menghasilkan temuan baru ataupun melengkapi dari hasil penelitian sebelumnya.

Berikut ini terdapat beberapa topik penelitian yang relevan dalam menunjang penelitian ini :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Metode Analisis
1.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP)	Rizkya Adzhura Puteri Setiawan, Trisna Insan Noor, Lies Sulistyowati,	Perhitungan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani	Komoditas, Tempat Penelitian, Responden	Nilai konsumsi rumah tangga yaitu 0,64 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan nilai	Penelitian ini menggunakan indikator NTP dan NTPRP.
	dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) (Suatu Kasus di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya) (2019)	dan Iwan Setiawan			tukar pendapatan biaya produksi.  Nilai tukar pendapatan biaya produksi yaitu sebesar 25,14, dan nilai konsumsi rumah tangga 0,64 yang menunjukkan rumah tangga petani tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani.	Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.
2.	Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana Jaya I Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batuteji Kabupaten Tanggamus (2016)	Reni Yulian, Rudi Hilmanto, dan Susni Herwanti	Untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani	Komoditas, Tempat Penelitian, Responden	Nilai tukar pendapatan rumah tangga pada kelompok lahan sempit terhadap total pengeluaran sebesar 0,61 (NTPRP<1), sedangkan pada pengelolaan lahan sedang 1,04 dan lahan luas 1,62 (NTPRP>1).	Data diolah menggunakan konsep NTPRP.  Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.
3.	Analisis Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (2022)	Sutrisma, Fahrial, Zulhelmy, dan Marliati	Untuk mengetahui kesejahteraan petani dari pendapatan dan pengeluaran rumah tangga	Komoditas, Tempat Penelitian, Responden	Pendapatan rumah tangga petani padi sawah sebesar Rp 97.468.070,53 per tahun, sedangkan total pengeluaran petani sebesar Rp 41.319.682,74 per tahun, dan diperoleh NTPRP terhadap total pengeluaran sebesar 2,36, nilai tersebut menunjukkan bahwa NTPRP>1	Analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif yaitu Pengembangan Struktur Pendapatan (PSP), Bagi Hasil Petani (PEP), Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP), Nilai Tukar Subsisten (NTS), Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Alat Analisis
						Petani (NTPRP) dan Garis Kemiskinan. (GK).
4.	Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso	Vibilia Angelina Tulong, Charles R. Ngangi, dan Ellen G. Tangkere	Untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani	Komoditas, Tempat Penelitian, Responden	Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar Rp 97.468.070,53 per tahun,	Analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.
	Kabupaten Minahasa (2019)				sedangkan total pengeluaran petani sebesar Rp 41.319.682,74 per tahun, dan diperoleh NTPRP terhadap total pengeluaran sebesar 2,36, nilai tersebut menunjukkan bahwa $NTPRP > 1$	

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Adzhura.P.S, Trisna Insan Noor, Lies Sulistyowati, dan Iwan Setiawan (2019), yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) (Studi Kasus Di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwara, Kabupaten Tasikmalaya)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dan kemiskinan pada petani kedelai di Desa Jatiwaras. Penelitian tersebut menunjukkan hasil analisis bahwa nilai konsumsi rumah tangga yaitu 0,64 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan nilai tukar pendapatan biaya produksi yaitu sebesar 25,14. Hal ini dijelaskan bahwa petani kedelai di Desa Jatiwaras masih berfokus untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan dengan kebutuhan usahatani. Rata-rata nilai tukar pendapatan rumah tangga petani sebesar 0,64 juga menunjukkan rumah tangga petani tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan baik itu usaha pertanian maupun non pertanian, karena pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan yang petani kedelai dapatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Yulian, Rudi Hilmanto, dan Susni Herwanti (2016), yang berjudul “Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana Jaya I Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegei Kabupaten Tanggamus”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya NTPRP yang diperoleh dari masing-masing kelompok pengelolaan lahan yaitu, nilai tukar pendapatan rumah tangga pada kelompok lahan sempit terhadap total pengeluaran sebesar 0,61 ( $NTPRP < 1$ ), sedangkan pada kelompok pengelolaan lahan sedang 1,04 dan lahan luas 1,62 ( $NTPRP > 1$ ). Hal ini berarti rumah tangga petani pada kelompok pengelolaan lahan sempit belum masuk pada kategori sejahtera, karena total pengeluaran rumah tangga lebih besar dari pendapatan. Sedangkan pada kelompok lahan sedang dan luas, besarnya pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisma, Fahrial, Zulhelmy, dan Marliati (2022), yang berjudul “Analisis Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar Rp 97.468.070,53 per tahun, sedangkan total pengeluaran petani sebesar Rp 41.319.682,74 per tahun, dan diperoleh NTPRP terhadap total pengeluaran sebesar 2,36, nilai tersebut menunjukkan bahwa  $NTPRP > 1$ . Hal ini juga memiliki arti bahwa total pengeluaran petani lebih kecil daripada total pendapatan rumah tangga yang diterima petani, sehingga petani tersebut dapat dikategorikan sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Vibilia Anggelina Tulong, Charles R. Ngangi, dan Ellen G. Tangkere (2019), yang Berjudul “Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai tukar pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima keluarga petani sebesar Rp 27.001,395 dan rata-rata total pengeluaran petani sebesar Rp 12.975.166,67. Nilai tukar pendapatan usahatani padi diperoleh sebesar 1,5 ( $NTPRP > 1$ ) dengan diperoleh pendapatan dari usahatani padi. Artinya keluarga petani mampu untuk melakukan pengeluaran hanya untuk bahan pangan. Sedangkan pengeluaran bahan



pangan ditotalkan dengan pengeluaran non pangan, maka nilai tukar pendapatan usahatani diperoleh sebesar 0,8 ( $NTPRP < 1$ ). Hal tersebut memiliki arti jika pendapatan usahatani petani tidak akan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, dengan kata lain petani belum termasuk pada kategori sejahtera.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari komoditas yang dijadikan topik peneliti yaitu tanaman mendong, lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai pendapatan usahatani mendong dan nilai tukar pendapatan rumah tangga Petani sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani mendong di Kecamatan Manonjaya dengan menggunakan variabel pendapatan usaha pertanian mendong, pendapatan non pertanian dan pengeluaran rumah tangga petani mendong.

## **2.8 Pendekatan Masalah**

Tanaman mendong merupakan tanaman yang hidup di rawa atau lahan tergenang dan banyak dibudidayakan di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Tanaman mendong memiliki serat yang kuat untuk dijadikan sebagai bahan baku industri kerajinan. Harga jual mendong pun cukup tinggi sehingga para petani mengupayakan usahatani mendong dimulai dari budidaya sampai panen dan pasca panen. Usahatani mendong menjadi salah satu sumber mata pencaharian petani di beberapa desa yang ada di Kecamatan Manonjaya diantaranya, Desa Kamulyan, Desa Cihaur, Desa Kalimanggis, Desa Pasir Panjang, Desa Margaluyu dan Desa Margahayu.

Menurut Ken Suratiyah (2015), pendapatan usahatani didapat dari selisih antara besarnya penerimaan dan total biaya produksi selama melakukan proses produksi, yang berarti besar kecilnya pendapatan usahatani dapat mempengaruhi kemampuan daya beli petani dalam mencukupi kebutuhan usahatannya. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi mendong, seperti pupuk, bibit, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Sementara, penerimaan rumah tangga petani tidak hanya berasal dari penerimaan usahatani, tetapi ada juga dari hasil penerimaan non pertanian. Penerimaan non pertanian merupakan penerimaan

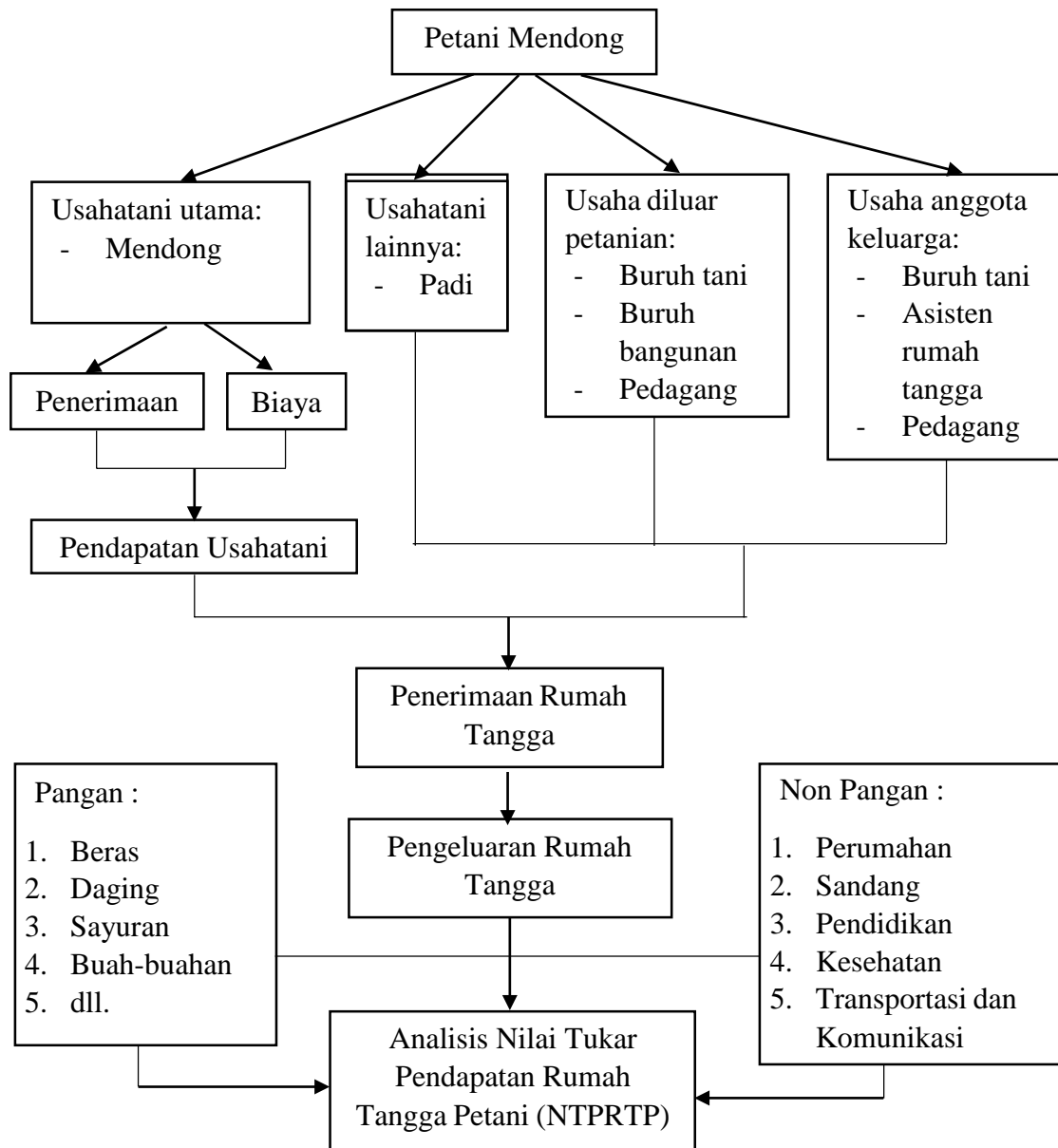
yang diperoleh petani dari usaha diluar sektor pertanian, seperti buruh, pedagang, penjahit dan lain sebagainya.

Disamping penerimaan terdapat pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya, baik berupa pengeluaran pangan maupun non pangan. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk makanan seperti daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya. Sedangkan pengeluaran non pangan merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk kebutuhan seperti gas, air, listrik, pakaian dan sebagainya.

Apabila pengeluaran rumah tangga lebih besar daripada pendapatan rumah tangga yang dihasilkan petani, maka petani mendong belum tergolong pada kategori petani sejahtera. Hal ini dikarenakan, petani tersebut belum mampu dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sebaliknya, Apabila pendapatan rumah tangga petani lebih besar dari pengeluaran rumah tangganya, maka petani mendong dapat dikategorikan sebagai petani sejahtera, karena petani tersebut dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani mendong dapat dilakukan melalui nilai tukar pendapatan rumah tangga petani. Penggunaan alat ukur tingkat kesejahteraan petani dapat dilakukan dengan menganalisis total pendapatan dari usahatani, penerimaan usaha non pertanian dan pengeluaran rumah tangga petani.

Adapun alur pendekatan masalah yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah